

## BAB IV SIMPULAN

Setelah menganalisis tentang tema penelitian penulis menggunakan konsep berdasarkan nilai estetika dari Jepang yaitu *wabi-sabi* (侘, 寂) yang terdapat pada *wagashi* (和菓子), kesimpulannya adalah bahwa *wagashi* (和菓子) mempunyai nilai estetika *wabi-sabi* (侘, 寂) berdasarkan ajaran *zen buddhisme*. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan unsur-unsur kelima panca indera manusia yang membentuk *wagashi* (和菓子) yaitu penampilan (*katachi*, 形), suara (*oto*, 音), aroma (*kaori*, 香り), tekstur (*kanshoku*, 感触) dan rasa (*aji*, 味). *Wagashi* (和菓子) adalah manisan atau camilan tradisional sederhana dan mencerminkan kerendahan hati masyarakat Jepang yang juga mempunyai nilai seni tinggi karena setiap bentuknya dibentuk menggunakan tangan seorang ahli. Tetapi, hal tersebut tidak menjadikan *wagashi* (和菓子) hanya mempunyai kesempurnaan tetapi juga mempunyai ketidaksempurnaan, karena yang membuat *wagashi* (和菓子) adalah manusia langsung menggunakan tangan mereka. Keahlian dan kreatifitas dari tangan dan otak manusia berbeda-beda tergantung dari setiap manusianya tersebut dan tergantung perasaan yang sedang dirasakan. Ketidaksempurnaan yang dimiliki manusia tersebut dapat tercerminkan lewat seberapa menariknya *wagashi* (和菓子) untuk dipandang atau hanya sekedar terlihat lezat untuk dimakan.

Maka dari itu, *wagashi* (和菓子) cocok sekali dinilai berdasarkan konsep nilai estetika *wabi-sabi* (侘, 寂). Konsep nilai estetika *wabi-sabi* (侘, 寂) dari *zen buddhisme* mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan menerima dengan pasrah hal-hal yang sudah sewajarnya terjadi tanpa ada unsur paksaan atau dibuat-buat. Banyaknya bentuk dan nama unik, isian, hiasan, warna, dan makna menjadikan *wagashi* (和菓子) mempunyai ciri khas karakteristik yang terkandung pada nilai artistik *wabi-sabi* (侘, 寂). Akan tetapi, penilaian dari camilan *wagashi* (和菓子) tidak hanya terletak pada keindahannya saja tetapi juga pada ketidaksempurnaannya.

Ketidaksempurnaan bukan berarti hal tersebut buruk atau negatif akan tetapi, negatif tidak selalu dinilai buruk dan positif tidak selalu dinilai baik karena harus ada arti dan makna yang terkandung agar dapat dinilai orang lain secara luas dengan obyektif. Sama halnya dengan keindahan, pendapat orang-orang mengenai keindahan suatu obyek belum tentu sama dengan yang lainnya. Hal yang paling penting menilai keindahan adalah selera dan kepekaan masing-masing orang menyadari bahwa sesuatu yang buruk atau jelek belum tentu demikian. Karena itu, dengan adanya ketidaksempurnaan tersebut menjadikan *wagashi* (和菓子) lebih bisa dihargai sebagai suatu karya seni yang dibuat dengan usaha kerja keras dan semangat dengan menggunakan tangan dari para ahli.

Konsep estetika *wabi-sabi* (侘, 寂) adalah cara pandang kita melihat keindahan di dalam ketidaksempurnaan, bagaimana kita mensyukuri, dan bagaimana kita mempasrahkan diri dengan hal yang tidak sempurna. Sepi yang membuat tentram, sunyi yang membuat tenang, bersyukur yang membuat tidak serakah mengejar hal yang lebih, pasrah yang membuat kita menerima dengan lapang dada, sederhana yang membuat kita menjadi rendah hati, dan lain-lainnya. Hal tersebut membuat manusia menjadi lebih bijak dalam segala hal agar tidak menilai sesuatu hanya dari negatif atau keburukannya saja. Hal tersebut juga membuat pikiran manusia tidak tercemar oleh hal-hal negatif, pikiran yang sehat membuat tubuh juga sehat. Dengan demikian, hidup akan lebih bermakna dan berharga jika dijalani dengan lapang dada.